

PERAN MA'HAD UMAR BIN KHATTAB (MUBK) YOGYAKARTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN MATERI KEISLAMAN

Rina Susanti*
IAIN Salatiga
rinasusanti@iainsalatiga.ac.id
*087846320712

ABSTRAK

This research aims to explore the role of the Arabic language course Institute, Ma'had Umar bin Khattab (MUBK) Yogyakarta in learning Arabic and Islamic materials for the community. For this purpose, this research was designed in the form of field research. Data collection techniques were carried out through observation and documentation, interviews, and filling out questionnaires. Data analysis is qualitative inductive, namely based on facts found in the field, then constructed into a hypothesis. The results of this research show that MUBK has played a real role in the process of learning Arabic and Islamic materials from 2002 until now, despite the Covid-19 pandemic. The form of this role can be seen in a structured Arabic language learning curriculum, clear programs, teachers who are competent in their fields and time flexibility are selling points that are "purchased" by those interested.

Keywords:

Arabic; MUBK's role; Learning process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Lembaga kursus bahasa Arab, Ma'had Umar bin Khattab (MUBK) Yogyakarta dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi keislaman bagi masyarakat. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini didesain dalam bentuk *field research*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi dan dokumentasi, wawancara, dan pengisian kuisioner. Analisis data bersifat induktif kualitatif, yakni berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MUBK berperan nyata dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan materi keislaman sejak tahun 2002 hingga saat ini, meski kondisi pandemic Covid-19 sekalipun. Bentuk peran tersebut tampak pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang terstruktur, program yang jelas, pengajar yang kompeten di bidangnya serta fleksibilitas waktu adalah daya jual yang "dibeli" oleh peminatnya

Kata Kunci:

Bahasa Arab; Peran MUBK; Proses Pembelajaran

Article History

Submitted: 06 Februari
2023

Revised:
06 Juni 2023

Accepted:
28 Juni 2023

Citation (APA Style) : Susanti, R. (2022). PERAN MA'HAD UMAR BIN KHATTAB (MUBK) YOGYAKARTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN MATERI KEISLAMAN. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 10(1), 17 - 35. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.924>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab masuk dan berkembang di Indonesia seiring dengan penyebaran agama Islam, melalui para *da'i* dari Gujarat pada abad ke 13. Hal ini dikarenakan bahasa Arab sangat erat sekali kaitannya dengan ajaran yang dibawa oleh para *da'i* ketika itu. Pada perkembangan selanjutnya, bahasa Arab pernah menjadi *lingua franca* dalam pergaulan antar pulau dan bangsa di Nusantara (- & 2020, 2020). Asumsi ini kemudian berkembang, jika bangsa Indonesai telah mengenal bahasa Arab dari abad 13, maka usia pendidikan bahasa Arab sudah lebih dari 7 abad. Sebab, perjumpaan bahasa Arab dengan umat Islam berjalan paralel (Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021). Senada dengan hal tersebut, Fathurrohman (2017) dalam Sauri menjelaskan kebanyakan Lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia lebih menekankan fungsi bahasa ini sebagai bahasa agama, dibandingkan fungsinya sebagai *lugat al-mu'asyarah*. Sebagaimana ditandakan oleh (- & 2020, 2020), berdirinya Lembaga pendidikan Islam (baca-pesantren dan madrasah) memiliki tujuan utama yang di antaranya mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam.

Fathurrohman (2017) selanjutnya mejelaskan, ada 4 garis besar sistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yakni: 1) sistem pengajian; 2) sistem pesantren tradisional; 3) sistem pesantren modern; 4) dan sistem madrasah. Sistem pengajian yang dimaksud adalah pengajaran bahasa Arab dengan motif keagamaan (*ibadah mahdhah*) dengan menekankan metode hapalan. Kedua, pengajaran bahasa Arab dengan sistem parsial dengan titik fokus pada kaidah-terjemah. Sedangkan yang sebelum terakhir adalah pengajaran bahasa Arab dengan sistem kesatuan yang menekankan metode langsung. Terakhir, yakni pengajaran bahasa Arab dengan sistem modifikasi dengan metode campur-aduk. Bila ditilik lebih seksama, sistem yang dimaksud oleh

Fathurrohman, bisa dimaknai dengan sebuah forum atau lebih luas lagi adalah sebuah Lembaga (M. Asy'ari, 2016). Di lain sisi, Falah (Ahmad falah, 2013) dalam tulisannya mengupas dimensi-dimensi keberhasilan pendidikan bahasa Arab didukung oleh faktor internal dan eksternal. Peserta didik yang memiliki kesadaran dalam diri untuk menyukai bahasa Arab dan memiliki bakat menjadi faktor internal keberhasilan tersebut. Adapun faktor eksternal digawangi oleh pendidik yang kompeten di bidangnya, kelancaran berbicara dalam bahasa Arab dan kemampuan pendidik meramu materi dengan metode yang sesuai.

Akan tetapi, proses pembelajaran bahasa Arab selama ini masih dianggap kurang berhasil, terutama pada Lembaga pendidikan yang bukan berbasis pesantren atau madrasah. Para pembelajar telah menghabiskan waktu yang cukup lama, katakanlah 6 tahun atau bahkan sejak Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Perguruan Tinggi, tapi belum mampu menguasai standar kompetensi kemampuan bahasa Arab yang ditetapkan. Menurut Zainuri (Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021) salah satu faktor yang menyebabkan belum terwujudnya kemampuan berbahasa Arab di kalangan pembelajar karena model dan strategi yang digunakan oleh pendidik tidak sesuai dengan karakter dan jiwa peserta didik (pembelajar). Perkembangan bahasa Arab di Indonesia dewasa ini, dapat ditandai pula dengan maraknya lembaga-lembaga kursus bahasa Arab yang bersifat non formal, baik dari yang *offline* sampai *online*, berbayar juga gratis. Ma'had Umar bin Khattab -selanjutnya disingkat dengan MUBK- Yogyakarta contohnya, merupakan salah satu Lembaga kursus bahasa Arab yang banyak diminati masyarakat, bahkan masa pandemic Covid -19 sekalipun. Menariknya, dari awal dibukanya program ini pada tahun 2000 an, peserta didik yang bergabung untuk belajar bahasa Arab adalah mereka yang memiliki *background* umum, bahkan ada yang sudah berusia lanjut. Proses pembelajaran di Lembaga juga ini berhasil menciptakan MLM (*Multi-Level Mudarris*), yakni pengajar pertama telah berhasil mendidik 'cicit'nya untuk menjadi pengajar di Lembaga yang sama. Bahkan dinyatakan pihak Lembaga "mondok 6 tahun hasilnya sama dengan 1 tahun belajar di MUBK" (Munandar, 17/9/2020)

Pernyataan tersebut di atas, kemudian menggelitik penulis untuk mengkaji peran Lembaga ini dalam pembelajaran bahasa Arab di tengah masyarakat yang berdampak pada pemahaman Islam itu sendiri. Termasuk juga mengeksplorasi program apa yang dilakukan sehingga Lembaga

ini diminati oleh masyarakat awam untuk secara sadar memilih dan bergabung dengan MUBK. Selain itu, belum adanya kajian tentang peran sebuah Lembaga kursus bahasa Arab di tengah masyarakat awam, diharapkan memotivasi para penggiat pembelajar bahasa Arab (sarjana bahasa Arab khususnya) agar punya gambaran untuk berbuat nyata di tengah masyarakat, misal: dengan mendirikan Lembaga sejenis, sehingga bahasa Arab tidak menjadi menara gading yang sulit diraih. Untuk menjawab “kegelian” di atas, *field research* dilakukan dengan pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi, wawancara, serta pengisian *questioner*. Observasi dilakukan dengan mendatangi MUBK secara langsung, dan melakukan dokumentasi kepastakaan. Wawancara bebas disampaikan kepada musyrif sekaligus pendiri, begitu juga kepada pendidik. Adapun pengisian kuisisioner melalui *google form* diberikan kepada peserta didik sejumlah 36 orang dari program yang berbeda. Pengisian kuisisioner tersebut berlangsung pada tanggal 29 September 2020, dengan mencantumkan alamat masing-masing partisipan.

METODOLOGI

Menurut Usman (Setiady & Usman, 2014) penelitian lapangan dalam kasus sosial termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung kemudian hasilnya akan memunculkan teori dari data-data tersebut. Oleh karena sifatnya itu, mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung ke lapangan tentang suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Untuk mendapatkan data yang mendalam, sebagaimana yang dinyatakan Nurdin dan Hartati (Hartati, 2019) maka metode yang dipakai adalah metode kualitatif, agar data tersebut mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Hasilnya, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun pada makna. Analisis terhadap data-data yang telah terkumpul dilakukan dengan menggunakan metode induktif-deskriptif. Analisis induktif dilakukan untuk menyimpulkan data (fakta) sehingga fakta yang terpisah-pisah tersebut dapat diorganisasikan menjadi sebuah rangkaian yang padu. Analisis deskriptif dilakukan guna menggambarkan secara lengkap hasil induktif di atas dengan pemaparan. Tujuan akhirnya adalah berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, akan dikonstruksikan menjadi hipotesis (teori).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Istilah “peran” jamak terdengar gaungnya dalam kehidupan sehari-hari. Istilah tersebut sering dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Naim, 2007) mencatat pengertian peran, sebagai berikut peran adalah pemain sandiwara (film); maka ia adalah pemain sandiwara, peran yakni tukang lawak pada permainan makyong dan peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Merangkum pengertian di atas, Suhardono (Edy, 1994) dalam bukunya yang berjudul *Teori Peran* menyampaikan bahwa peran merupakan karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama. Dalam konteks sosial, peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Lebih jauh dikatakan oleh Suhardono (Edy, 1994) dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat.

Seorang individu harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Layaknya sebuah pertunjukan drama, penontonpun digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Dari paparan di atas, pemaknaan peran dalam konteks penelitian ini adalah perangkat tingkah (suatu sikap, perilaku) yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dalam konteks ini adalah tugas dan wewenang Ma’had Umar bin Khattab (MUBK) Yogyakarta sebagai sebuah Lembaga kursus bahasa Arab.

Dalam KBBI (Naim, 2007) dikatakan bahwa “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang ditambah dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pembelajaran. Proses infleksi “pe” dan “an” mengandung makna “proses”, sehingga pembelajaran yakni proses, perbuatan, cara mengajarkan anak didik sehingga mau belajar. Lebih jauh, para ahli sepakat bahwa sesungguhnya pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar atau menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun pembelajaran juga upaya membangkitkan minat dan motivasi aktivitas pelajar guna menjadikan kegiatan mereka dinamis. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses, cara atau perbuatan menjadikan orang belajar, menciptakan situasi belajar.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, Yusuf (Yusuf, 2019) menyebutkan terdapat 2 aliran besar yang membahas tentang hal tersebut, yaitu mazhab behaviorisme dan kognitivisme. Eksplanasi singkat dari kedua teori ini bahwa yang pertama adalah naturalistik, sedangkan yang kedua formalistik. Kaum behaviorisme beranggapan bahwa pembelajaran bahasa itu bersifat natural dalam lingkungan masyarakat. Sehingga berdasarkan teori ini, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kaum akademisi mengupayakan untuk membentuk *bi`ah lughawiyah*. Sementara aliran kedua, berpendapat bahwa pembelajaran bahasa itu berada pada situasi formal di dalam kelas. Konkritnya, pembelajaran bahasa yang berdasar pada teori ini membutuhkan kurikulum dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Ubadah, 2018)

Maka pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Arab, dan pengajar sebagai fasilitator, mengorganisasikan berbagai unsur-unsur untuk memperoleh tujuan yang dicapai, yakni menguasai ilmu bahasa dan kemahiran bahasa Arab, memahami materi-materi bahasa Arab. Adapun unsur-unsur yang dimaksud meliputi, pengajar, peserta didik, metode, media sarana prasarana dan lingkungannya (Jabir, 2018). Lebih jauh, belajar bahasa menurut Supardi (Supardi, 2018) adalah keterampilan yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, gagasan, maksud, kepada orang lain. Maka belajar bahasa (*learning a language*) pada hakikatnya adalah belajar keterampilan. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa mengajarkan bahasa tidak semata-mata mengajarkan aspek-aspek internal dalam bahasa itu sendiri yang meliputi empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), melainkan juga menyampaikan ide serta gagasan yang bisa membentuk tradisi.

MUBK yang mempunyai nama asal LBIA (Lembaga Bimbingan Islam *al- Atsari*) awalnya dirintis oleh beberapa mubaligh dan mahasiswa sekitar tahun 2000. LBIA sebagai lembaga dakwah mahasiswa ekstra kampus memiliki konsentrasi kegiatan pada pengadaan kajian-kajian dan pembelajaran bahasa Arab dasar, yang dikenal dengan nama kegiatan BADAR (Bahasa Arab DAsaR). Kegiatan BADAR inilah yang merupakan cikal bakal MUBK dengan fokus materi belajar Nahwu dan Sharaf sebagai bekal untuk membaca kitab gundul. Saat ini, MUBK merupakan salah satu divisi yang dibentuk oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari (YPIA) Yogyakarta. YPIA ini berlokasi di Pogung Kidul, Sinduadi Mlati, Sleman Yogyakarta. Penamaan dan latar belakang pendirian MUBK ini berasal dari perkataan Umar Bin Khattab:

عن عمر رضي الله عنه أنه قال تعلموا العربية فإنها من دينكم

Artinya “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu bagian dari agama kalian”

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, secara umum motivasi yang melatari peserta untuk mengikuti program pembelajaran bahasa Arab yang ditawarkan oleh MUBK didasari karena motif agama, meski dengan redaksi kalimat yang beragam. Seperti misalnya: agar bisa mempelajari agama Islam, memahami al-Qur`an dan Hadis, memahami petunjuk agama, mendapatkan pahala dan lainnya. Motivasi ini senada dengan Sauri (- & 2020, 2020) yang menyatakan bahwa tingginya minat muslim Indonesia belajar bahasa Arab karena motivasi keagamaan, karena sejalan dengan fungsi utama bahasa Arab bagi umat muslim yakni sebagai bahasa agama. Sejalan dengan hal tersebut, motivasi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi poin penting keberhasilan mereka dalam mengikuti program di MUBK. Jika dipahami lebih jauh, hal tersebut merupakan faktor internal. Hal ini sebagaimana disampaikan Falah (Ahmad falah, 2013) dalam tulisannya mengupas dimensi-dimensi keberhasilan pendidikan bahasa Arab didukung oleh faktor internal dan eksternal. Peserta didik yang memiliki kesadaran dalam diri untuk menyukai bahasa Arab dan memiliki bakat menjadi faktor internal keberhasilan tersebut.

Menurut Rettob (2010: 155) dalam Nurhadi (Roekhan, 1990), faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah: a) pandangan seseorang tentang bahasa yang dipelajari; b) Sikap seseorang terhadap bahasa yang dipelajari tersebut. Lebih jauh dapat dipahami, bahwa pandangan dan sikap terhadap bahasa yang dipelajari, keduanya berbanding lurus. Apabila peserta didik memandang bahasa Arab dengan kaca mata positif, maka sikap dan perilaku yang tampak juga positif, karena pikiran sebagai sesuatu yang abstrak tercermin pada tingkah laku. Pikiran dan sikap ini lah yang melahirkan motivasi dari dalam diri. Konkritnya pada kasus ini, peserta didik memahami konsep bahwa bahasa Arab merupakan bahasa agama, yang menyelamatkan kehidupan dunia akhirat mereka. Pemikiran ini berimplikasi pada pilihan sikap, tingkah laku mereka terhadap bahasa Arab. Upaya yang mereka lakukan adalah bergabung dengan MUBK di tengah kesibukan yang padat dan usia yang tidak lagi muda.

Peran MUBK dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Materi Keislaman

MUBK memiliki misi membekali kaum muslimin (khususnya calon santri Ma'had al 'Ilmi) dengan kemampuan dasar membaca kitab ulama' (kitab gundul). Dengan bekal misi tersebut, kemudian dijawantahkan dalam desain struktur kurikulum pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

No	Nama Program	Uraian	Keterangan
1	Program Umum (Reguler)	Kelas Percakapan	Dibuka perbulan aktif
		Kelas Persiapan	
		Kelas Nahwu Dasar	
		Kelas Shorof Dasar	
		Kelas Baca Kitab	
		Kelas Nahwu Lanjutan	
		Kelas Shorof Lanjutan	
2	Program Spesial	<i>Fast Track</i>	Dibuka per semester
		Kelas Imla	
		Kelas I'rob	
		Kelas Balaghah	
		Kelas Menerjemah	
		Kelas <i>Arabic for Kids</i>	
3	Program Intensif	Kelas Intensif Liburan	Dibuka per liburan semester, dikenal juga dengan istilah BADAR (Bahasa Arab Dasar)
		Dauroh Intensif Ramadhan	
4	Program Privat		Dibuka setiap waktu
5	Program Online		Dibuka per semester
6	Program Tadrib Mu'allimin		*Proses dipersiapkan

Tabel 4: Program MUBK

Tabel tersebut di atas merupakan program reguler yang berlaku di MUBK. Tidak jauh berbeda dengan kondisi selama masa pandemic Covid-19 dalam jangka waktu empat bulan (Mei – Agustus 2020), program yang ditawarkan oleh MUBK juga sama, dengan menggunakan aplikasi *video conference*, yaitu zoom sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

No	Program	Kelas	Jumlah Santri	
			Putra	Putri

1	Intensif Ramadhan	Nahwu Dasar	35	60
		Sharaf Dasar	19	23
		Nahwu Lanjutan	25	12
Jumlah Santri			79	95
2	Reguler Juni	Persiapan	58	94
		Nahwu Dasar	60	92
		Sharaf Dasar	19	48
		Baca Kitab	38	25
		Nahwu Lanjutan	9	7
Jumlah Santri			184	266
3	Reguler Juli	Persiapan	21	62
		Nahwu Dasar	81	111
		Sharaf Dasar	20	40
		Baca Kitab	26	21
		Nahwu Lanjutan	0	4
Jumlah Santri			148	238
4	Reguler Agustus	Persiapan	31	52
		Nahwu Dasar	109	162
		Sharaf Dasar	17	32
		Baca Kitab	33	26
Jumlah Santri			190	272

Tabel 5: Program dan Jumlah Peserta Didik Selama Pandemi

Tabel di atas menunjukkan selama masa pandemi proses pembelajaran di MUBK tetap berjalan. Contoh pada program Nahwu Dasar, peserta yang bergabung meningkat tiap bulannya. Sejalan dengan itu pula, selama 4 bulan tersebut, perputaran finansial tetap berjalan sebagaimana mestinya. Info yang diperoleh selama masa tersebut sisa saldo yang ada di Lembaga kurang lebih 57 juta setelah dikurangi honor pengajar dan pengurus Yayasan.

Dari dua tabel tersebut di atas, peran MUBK dalam pembelajaran bahasa Arab diwujudkan dalam bentuk program kurikulum adalah kemampuan membaca kitab. Sehingga program pembelajaran bahasa Arab yang disiapkan yaitu pembelajaran nahwu sharaf sebagai alat untuk mampu membaca kitab. Pada titik ini, tampak bahwa MUBK menjalankan misi sebagaimana yang berlaku di pondok salaf atau pesantren tradisional. Sebagaimana jawaban yang sering terdengar dan selalu diberikan oleh para santri pondok salaf tentang hal apa yang mereka pelajari di pondok adalah *ngaji kitab*.

Peran ini sejalan kiranya dengan pernyataan Fatkhurrohman (Fatkhurrohman, 2018) bahwa secara garis ada 4 model sistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yakni: 1) sistem pengajian; 2) sistem pesantren tradisional; 3) sistem pesantren modern; 4) dan sistem madrasah. Peran yang dimainkan oleh MUBK berada posisi yang kedua, di mana pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan sistem parsial dengan titik fokus pada kaidah-terjemah. Konkritnya, tujuan pembelajaran bahasa Arab di MUBK fokus pada kemampuan membaca kitab. Jika dibandingkan dengan kurikulum tentang keterampilan berbahasa yang meliputi empat kemahiran yakni: mendengar, berbicara, membaca dan menulis, maka MUBK berkontribusi pada kemahiran membaca dan lembaga konsisten menjalaninya. Pilihan ini, menjadi distingsi atau pembeda MUBK dengan Lembaga sejenis yang *concern* dalam pembelajaran bahasa Arab. Alasan ini juga berperan pada motivasi peserta didik untuk bergabung dengan MUBK, apakah MUBK sejalan dengan harapan mereka nantinya. Dengan kalimat lain, mereka yang memilih MUBK harus menyelaraskan antara tujuannya belajar di MUBK dengan misi MUBK itu sendiri.

Berdasarkan data di lapangan dari responden, peran ini sudah dilakukan secara apik oleh Lembaga. Secara keseluruhan responden merasa puas dengan pembelajarannya, dimulai dengan kurikulum yang bertujuan untuk membekali kemampuan membaca, maka fokusnya adalah pada nahwu dan sharaf. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam brosur yang disebarakan bahwa dari sekian banyak cabang ilmu dalam bahasa Arab, pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf dipilih menjadi fokus Lembaga karena terinspirasi pernyataan sebagian ulama mengenai pentingnya kedua ilmu ini dalam membaca dan memahami teks-teks keagamaan.

Lebih jauh terkait tentang peran MUBK dapat ditelaah dari kesan responden yang menyatakan bahwa Lembaga sudah memenuhi ekpektasi mereka ketika berniat ingin belajar bahasa Arab dengan motivasi untuk mempelajari agama Islam dari sumbernya langsung, yakni al-Qur`an dan Hadis. Menariknya bahkan ada yang menginginkan proses pembelajaran intensif dilakukan dari

Senin hingga Jum'at. Senada dengan hal tersebut, ditemukan juga responden yang merasa kurang puas dengan Lembaga, karena tidak ada kelas malam bagi akhwat. Sejalan dengan hal tersebut di atas, kegigihan seorang peserta didik yang berusia 74 tahun dan memilih bergabung dengan MUBK seakan menegaskan peran Lembaga sangat berarti dalam proses pembelajaran bahas Arab (*YouTube*, n.d.)

A. Peran MUBK dalam Pembelajaran Materi Keislaman

Sebagai Lembaga yang konsisten membumikan bahasa Arab di tengah masyarakat awam, MUBK merancang agar peserta didik memiliki bekal yang mumpuni untuk memahami teks-teks agama Islam. Hal ini dituangkan dalam misinya yang berbunyi: membekali kaum muslimin dengan pengetahuan dasar tentang manhaj atau metode yang benar dalam beragama, yaitu mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman para sahabat atau *salafus shalih*. Inilah tujuan akhir yang dicanangkan MUBK sebagai Lembaga kursus bahasa Arab, dengan belajar bahasa Arab khususnya nahwu-sharaf sebagai kuncinya.

Kepiwaian Lembaga untuk berperan di tengah masyarakat awam terlihat dengan melakukan pembelajaran *offline* (sebelum masa pandemic) di masjid al- Ashri Pogung yang berjarak kurang lebih 10-15meter dari kantor MUBK. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat (kelas) untuk belajar, maka proses pembelajaran secara tidak langsung memberikan atmosfir pembelajaran bersinggungan dengan materi keislaman. Hal ini dapat dipahami, karena masjid merupakan sarana ibadah umat Islam. Pemilihan lokasi masjid sebagai tempat pembelajaran juga mencerminkan dukungan masyarakat sekitar akan program yang dilakukan oleh lembaga ini. Sinergisitas antara Lembaga dengan lingkungan setempat adalah wujud nyata akan peran mereka yang diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat setempat.

Peran MUBK dalam pembelajaran materi keislaman bisa jadi mirip dengan peran pondok pesantren *salafi*, yang mengajarkan “ngaji kitab” atau “santri kalong”. Namun, bedanya di MUBK proses pembelajaran dinilai secara profesional, ada *fee* yang harus dibayar peserta didik ke MUBK sebagai Lembaga kursus bahasa Arab. Implikasinya terhadap MUBK yakni harus mempersiapkan profesionalitas dengan program dan kurikulum yang bisa diandalkan peserta. Sehingga tidak heran, masih mampu bertahan sejak awal 2002 hingga saat ini, meski Lembaga kursus sejenis tetap bermunculan.

Selain hal tersebut di atas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi keislaman juga dimanfaatkan oleh Lembaga ini. Terbukti dengan memiliki akun di berbagai medsos, selain sebagai wahana promosi Lembaga, juga dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab dalam bentuk postingan artikel-artikel dan materi tentang bahasa Arab dan keislaman. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan Iswanto (Iswanto, 2017) bahwa perkembangan teknologi memberi dampak positif dalam pembelajaran bahasa Arab dan keislaman. Menurutnya, perkembangan teknologi dipandang sangat membantu penguasaan kemahiran berbahasa Arab, di mana pemutakhiran ilmu pengetahuan lebih cepat diakses melalui internet, begitu juga dengan CD interaktif, satelit parabola yang bisa dimanfaatkan untuk mengakses stasiun televisi berbahasa Arab, serta maraknya situs-situs pendidikan Islam dari mulai tasawuf, tauhid akidah dan lainnya.

KESIMPULAN

MUBK menunjukkan perannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Keberhasilan peran ini dapat dilihat dari kemampuan Lembaga membangkitkan minat dan motivasi aktivitas pelajar guna menjadikan kegiatan mereka dinamis dan menciptakan proses, cara menjadikan orang belajar, bahkan menciptakan situasi belajar. Bentuk konkret dari peran ini adalah MUBK mengambil lini pembelajaran nahwu-sharaf atau kaidah bahasa Arab sebagai program utama yang ditawarkan ke masyarakat dengan tujuan akhir pada kemampuan membaca kitab bagi masyarakat awam. Untuk mencapai hal tersebut, kejelasan program yang dicanangkan Lembaga, menjadi *road map* penentu langkah yang juga dipahami oleh mereka yang ingin bergabung. Kesepahaman ini menjadi modal keberhasilan MUBK dalam menjalankan perannya sebagai Lembaga kursus pembelajaran bahasa Arab, dan begitu juga menyampaikan materi keislaman di tengah masyarakat yang membutuhkannya.

Adapun perannya dalam proses pembelajaran materi keislaman tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, di mana bahasa Arab merupakan kunci untuk memahami teks keagamaan (baca: Islam) yang notabene berbahasa Arab. Meskipun belajar bahasa Arab dan materi keislaman adalah 2 hal yang berbeda, namun tentunya saling berkaitan, dan dua hal ini lah yang dipadukan menjadi satu. Inilah kiranya yang menjadi daya jual MUBK di tengah masyarakat awam yang dahaga akan ilmu agama setelah penatnya dengan hiruk pikuk duniawi. Kondisi ini menandakan pentingnya “menjual” program yang dibutuhkan masyarakat,

sehingga akan menjadi buruan. Masyarakat yang membutuhkan tidak ragu untuk membayarnya dengan harga yang fantastis sekalipun. Hal yang tidak kalah penting berikutnya dalam pembelajaran bahasa Arab di MUBK adalah peran pengajar yang berkompeten di bidangnya. Tidak hanya kompetensi dalam bidang bahasa Arab, tetapi juga memiliki jiwa pendidik yang menekankan pada pendekatan emosional psikologis, juga berpengaruh pada kesuksesan peran tersebut, karena di sinilah terjadi interaksi manusiawi, saling memahami, peduli dan memberi solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- , S. S., & 2020. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *Journals.Mindamas.Com*, 5(1), 73–88. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332/1159>
- Ahmad falah. (2013). Dimensi -Dimensi Keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab Di Sd Nu Mafatihul Ulum Demangan Kudus. *Arabia*, 5(2), 163–198. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v5i2.1386>
- Edy, S. (1994). *Teori peran : konsep, derivasi dan implikasinya / Edy Suhardono ; pengantar, Sarlito Wirawan Sarwono*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Evi Nurus Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60–69. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>
- Fatkhurrohman, F. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa di Indonesia dan Problem Bahasa Arab Secara Aktif. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(01), 92–103. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.32699/liar.v1i01.195>
- Hartati, I. N. dan S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial & Pendidikan. In Lutfiah (Ed.), *Media Sahabat Cendekia*. Surabaya, Media Sahabat Cendekia.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139. di akses pada tanggal 6 April 2022

- dari <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- Jabir, M. (2018). KOSA KATA BAHASA ARAB DAN HUBUNGANNYA DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 329–360. di akses pada tanggal 6 April 2022 dari <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v5i2.271>
- M. Asy'ari, M. A. (2016). Komparasi Nahwu Dalam Bahasa Arab Dan Sintaksis Dalam Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab lain Palu. *Istiqra*, 4(2), 365. di akses pada tanggal 6 April 2022 dari <https://doi.org/10.24239/istq.v4i2.213.365-387>
- Naim, N. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7–39. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://www.kbbi.web.id/>
- Roekhan, N. dan. (1990). *Dimensi-Diemensi Dalam Belajar Bahasa Kedua* (Y. Sumiharti (Ed.)). Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Setiady, P. A. H. U., & Usman, H. (2014). Metodologi Penelitian Sosial. *Bandung: Bumi Aksara*.
- Supardi, S. (2018). Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 13. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.18326/lisania.v2i1.13-27>
- Ubadah. (2018). METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB YANG EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCAKAP MAHASISWAFTIK IAIN (Studi pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab). *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 145–174. di askes pada tanggal 6 April 2022 dari <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/204>
- YouTube. (n.d.). Retrieved June 3, 2022, from di akses pada pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=KvPs6oITjio>
- Yusuf, M. (2019). Psikolinguistik Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Postmetode. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 183. di akses pada tanggal 6 Maret 2022 dari <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.123>